

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pancasila sebagai dasar negara memiliki arti bahwa seluruh kehidupan bernegara dan bermasyarakat harus diatur oleh Pancasila sebagai asas kerokhaniaan yang meliputi suasana kebatianan. Dilihat secara filosofis kehidupan negara dan bangsa diatur berdasarkan Pancasila, pelaksanaannya pada segala aspek kehidupan. Pokok esensial pancasila sebagai dasar negara. mengatur kehidupan sosial, susunan dan sistem perekonomian negara, sistem politik dan kehidupan politik, kehidupan berbudaya, hubungan antar rakyat, kekuasaan yang menyangkut hak asasi manusia, dan kehidupan perundang-undangan (Kansil, 1999:80).

Pancasila sebagai pandangan hidup dalam kehidupan bangsa sangat diperlukan, karena menjadi pegangan dan pedoman bangsa Indonesia dalam memecahkan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya. Secara materil Pancasila sebagai pandangan hidup berisi konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan bangsa Indonesia, serta mengandung pikiran-pikiran mendasar mengenai kehidupan yang dianggap baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup merupakan kristalisasi nilai-nilai yang bersumber dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia (Daman, 1995:15-16).

Pancasila dirumuskan dari nilai budaya bangsa Indonesia yang terdiri dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, Pancasila, masyarakat dan keadilan sosial. Ketuhanan Yang Maha Esa, diwujudkan setiap orang seharusnya memeluk agama sesuai keyakinannya, bertoleransi terhadap orang lain yang berbeda agama. Kemanusiaan yang adil dan beradab, diwujudkan dalam bentuk perilaku saling menghargai harkat dan martabat sesama, kesamaan dalam kemasyarakatan dan hukum, saling mengasihi, dan menyayangi. Pancasila Indonesia, diwujudkan dengan tiadanya diskriminasi individu dan antar golongan, kesediaan bekerja sama untuk kepentingan bersama, bergotong royong, rela berkorban, senantiasa

berupaya untuk menciptakan kerukunan. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan diwujudkan ke dalam bentuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah, demokrasi substansial, dan tidak memaksakan kehendak. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, diwujudkan dalam bentuk perilaku menghargai hak orang lain, karya cipta orang lain, dan mengedepankan kewajiban kemudian hak yang dilaksanakan secara seimbang.

Recent works of cultural theory criticize the tendency of interpretation inherent in the use of anthropological cultural concepts. At the same time, cultural legislation has developed throughout the world, which actually makes aspects of cultural theories interpreted by anthropologists to be well received. This article reviews some of the interpretive assumptions built on the notion of cultural richness, and examined two historical cases, one at the beginning of the nationalist era, the other at the end of the 20th century (Handler, 2003).

Karya terbaru teori budaya mengkritik kecenderungan penafsiran yang melekat pada penggunaan konsep budaya antropolog. Saat yang sama, undang-undang tentang budaya telah berkembang di seluruh dunia, yang secara nyata membuat aspek teori budaya yang ditafsirkan oleh para antropolog dapat diterima dengan baik. Artikel ini mengulas beberapa asumsi penafsiran yang dibangun berdasarkan gagasan tentang kekayaan budaya, dan memeriksa dua kasus historis, satu di awal era nasionalis, yang lainnya pada akhir abad ke-20 (handler, 2003).

Masyarakat Jawa masih kental dengan budaya yang ada sejak zaman nenek moyang yang sadar akan adanya keanekaragaman yang sifatnya regional (Koentjaraningrat, 1985:29). Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan individu dan kelompok (Peursen, 1980:10-11). Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:153). Kebudayaan bersifat kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, adat-istiadat atau pola perilaku yang diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga (Soekanto, 1990:199).

Tradisi budaya lokal dalam kamus antropologi memiliki arti yang sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu budaya yang mengatur tindakan sosial (Poewadarminta, 1985). Tradisi budaya lokal dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Ariyono, 1985:4). Kebiasaan dalam adat istiadat yang kemudian diwariskan turun-temurun itulah yang disebut tradisi budaya lokal (Mardimin, 1994:12). Merujuk dari beberapa teori tersebut dapat dinyatakan bahwa tradisi budaya lokal merupakan adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, tradisi budaya lokal dipahami sebagai suatu kebiasaan yang memiliki sejarah masa lampau.

Tradisi budaya lokal dalam masyarakat Jawa mewujudkan dalam beragam bentuk, salah satunya adalah tradisi Budaya Lokal *Bersih desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal*. Tradisi Budaya Lokal *Bersih desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal* mempunyai banyak sebutan, biasanya tergantung dari daerah masing-masing (Sumardi, 1997:134). Dilihat dari prinsipnya tradisi Budaya Lokal *Bersih desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal*, merupakan bukti kerukunan warga masyarakat desa yang ada dalam menjalin kerukunan dan kerjasama dalam bermasyarakat ketika menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Traditional Knowledge and Traditional Cultural Expression to the overall knowledge and practice of economics, culture and religion which is a community, By reinforcing this view there are some unique functions within indigenous peoples that require consideration of two functions such as economics, religion, and society. Culture can be accessed as folklore with the affirmation of the culture of local communities (Masango, 2013).

Pengetahuan tradisi budaya lokal dan ekspresi budaya tradisi Budaya Lokal pada keseluruhan pengetahuan dan praktik ekonomi, budaya dan agama yang merupakan sebuah komunitas, dengan menguatkan pandangan ini ada beberapa fungsi unik dalam masyarakat adat yang membutuhkan pertimbangan

dari dua fungsi seperti ekonomi, agama, dan masyarakat. Budaya dapat diakses sebagai cerita rakyat dengan penegasan ekonomi dan budaya masyarakat lokal (Masango, 2013).

Kebudayaan di wilayah Jawa, yaitu kegiatan ritual pada umumnya banyak dipengaruhi oleh tradisi budaya lokal kejawen. agama yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat pedesaan jawa adalah agama islam taat dan juga Islam abangan atau Islam kejawen dengan kepercayaan bersumber dari tradisi Budaya Lokal leluhur, sehingga terjadi percampuran antara ajaran-ajaran Islam dengan upacara-upacara atau tradisi budaya lokal kejawen (Wisadirana, 2004:60).

Manusia ibarat makhluk yang terjerat dalam jaring-jaring makna yang dipintalnya sendiri (Suwardi, 2006:12). Sehingga tidak heran jika dalam tradisi Budaya Lokal budaya local desa Musuk dalam setiap tindakan terdapat mitos-mitos yang diyakini oleh masyarakat, seperti akan membawa atau memberikan berkah apabila dilakukan dan sebaliknya akan mendatangkan bahaya jika ditinggalkan. Berbagai tradisi budaya lokal kebudayaan mengandung unsur-unsur simbolik dan makna tersendiri, dengan adanya tradisi budaya lokal dapat melihat sisi lain dari kebudayaan masyarakat yang bersifat non material. Dalam artian menemukan nilai-nilai masyarakat yang tidak dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari sekaligus tentang eksistensi mereka dalam menjaga tatanan sistem sosial budaya yang ada.

Berdasarkan latar belakang, penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Nilai – Nilai Pancasila dalam Tradisi Budaya Lokal : Studi Kasus Tradisi Bersih Desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Hal ini terkait dengan materi yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP kelas VIII semester 1 Standar Kompetensi (SK) yaitu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Kompetensi Dasar (KD) ialah mendeskripsikan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, da nada hubungannya dengan mahasiswa PPKn semester VIII mata kuliah alkuturasi nilai – nilai Pancasila. Mata kuliah akulturasi nilai-

nilai Pancasila yang menampilkan wujud suatu kebudayaan yang membentuk kehidupan masyarakat yang bernilai sesuai nilai-nilai pancasila dan berkarakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Nilai - nilai Pancasila dalam Tradisi Budaya Lokal Bersih Desa di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali ?
2. Bagaimana Implementasi Nilai - nilai Pancasila dalam Tradisi Budaya Lokal Sadranan di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali ?
3. Bagaimana Implementasi Nilai - nilai Pancasila dalam Tradisi Budaya Lokal Megengan di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali ?
4. Bagaimana Implementasi Nilai - nilai Pancasila dalam Tradisi Budaya Lokal Halal Bihalal di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan terbentuknya Nilai - nilai Pancasila dalam Tradisi Budaya Lokal Bersih Desa di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.
2. Untuk mendeskripsikan terbentuknya Nilai - nilai Pancasila dalam Tradisi Budaya Lokal Sadranan di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.
3. Untuk mendeskripsikan terbentuknya Nilai - nilai Pancasila dalam dalam Tradisi Budaya Lokal Megengan di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali
4. Untuk mendeskripsikan terbentuknya Nilai - nilai Pancasila dalam Tradisi Budaya Lokal Halal Bihalal di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maupun bagi masyarakat pada umumnya.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan, khususnya bagi para ilmuwan yang hendak melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai calon pendidik pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat ditrasformasikan kepada peserta didik, serta bagimasyarakat luas pada umumnya.